

BAB V

PEMBAHASAN

A. Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Potensi Personal Pada Siswa Kelas X di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung.

Untuk meningkatkan potensi personal kelas X, upaya yang dilakukan guru PAI di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung ada berbagai macam. Yaitu, memberikan keteladanan, peningkatan karakter, bimbingan, dan SKU (Syarat Kecakapan Ubudiyah). Berbagai upaya tersebut diketahui dari data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang peneliti peroleh dari penelitian dilapangan.

Upaya yang dilakukan berasal dari diri guru PAI sendiri adalah dengan keteladanan. Untuk meningkatkan personal siswa, maka seorang guru harus mempunyai personal yang baik. Karena siswa akan mencontoh apa yang terlihat dari guru PAI. Karena seorang guru adalah suri teladan bagi siswanya.

Hasil temuan diatas, sesuai dengan salah satu pengertian dari guru , yaitu Kasiram mengungkapkan, bahwa :

Guru diambil dari pepatah Jawa yang kata guru itu diperpanjang dari kata “Gu” digugu yaitu dipercaya, dianut, dipegang kata-katanya, “Ru” ditiru artinya dicontoh, diteladani, ditiru, disegani segala tingkah lakunya.¹

¹ Kasiram, *Kapita Selekta Pendidikan* (IAIN Malang: Biro Ilmiah, 1994), hal. 199

Berdasarkan pendapat diatas, maka sudah selayaknya seorang guru dapat menjadi contoh bagi siswa. Dengan personal guru yang baik, maka guru dapat meningkatkan potensi personal siswanya.

Keteladanan yang dicontohkan guru PAI, seperti berakhlak, sabar, dan disiplin. Akhlak yang ada pada guru PAI, memiliki peran penting dalam peningkatan potensi personal. Karena guru PAI adalah cerminan dari ajaran Agama Islam yang diberikan kepada para siswa. Kemudian, sabar merupakan salah satu bagian dari akhlak. Sabar dalam segala hal, terutama ketika berada didepan para siswa. Hal ini dapat menjadi upaya peningkatan potensi personal. Karena siswa akan meniru kesabaran dari gurunya. Selanjutnya, yaitu disiplin. Disiplin merupakan hal yang penting dalam peningkatan personal. Karena disiplin, akan membentuk sebuah kepribadian.

Keteladanan menjadi penting dalam peningkatan personal siswa maupun dalam proses pendidikan Islam. Dengan memperhatikan syarat-syarat dan ciri-ciri menjadi guru terutama dari sudut pandang pendidikan Islam. Bahwa, guru akan menjadi teladan bagi siswanya. Kemudian, guru akan membentuk karakter siswa. Dengan cara memerintah siswa untuk menjadi lebih baik, melarang siswa untuk terhindar dari keburukan dan kerusakan, memotivasi siswa untuk semangat mencapai tujuan hidup, dan membiasakan siswa untuk melakukan kebaikan. Sehingga keteladanan menjadi hal yang utama dalam proses pendidikan Islam maupun peningkatan potensi personal siswa.

Jika potensi personal seorang guru sudah baik dan dapat dijadikan teladan. Maka, upaya selanjutnya adalah membentuk personal siswa. Salah satu aspek personal adalah akhlak, maka guru PAI meningkatkan potensi personal salah satu caranya melalui pembentukan akhlak siswa. Model-model pendidikan akhlak yang terdapat dalam Al-Quran, sebagai berikut :²

1. Model perintah

Perintah dalam pendidikan akhlak Islam merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam, khususnya yang terkait dengan amal atau perbuatan melakukan perintah. Nilai-nilai perintah Islam tersebut mampu menjiwai dan mewarnai kepribadiannya. Menurut sudut ketaatan tersebut dapat dimakna esensi dari pendidikan akhlak, yaitu melahirkan manusia berkepribadian muslim yang taat terhadap hukum dan ketetapan syariat Islam.

2. Model larangan

Model pendidikan dengan larangan ini sangat penting diterapkan pada dunia pendidikan Islam karena dapat dilihat sebagai bentuk pendekatan komunikasi Allah SWT kepada kaum mukminin. Model larangan adalah bentuk pembatasan, artinya dunia pendidikan Islam harus memiliki pembatasan-pembatasan yang jelas dan tidak memberikan kebebasan mutlak pada pelaku pendidikan, baik kepada peserta didiknya maupun pada tataran kurikulumnya.

² Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter*, hal. 104-119

3. Model Targhib (Motivasi)

Model targhib ini juga mengakui eksistensi jiwa dan perasaan dimana hal ini amat penting dalam dunia pendidikan. Model ini mencoba memberikan porsi pendidikan kepada jiwa dan hati tersebut dengan kalimat-kalimat yang membangkitkan manusia untuk bergerak. Tidak saja aspek jiwa atau hati yang digugah, akal pun diberi ruang untuk berpikir, yaitu membedakan antara suatu yang positif dan yang membahayakan.

4. Model Tarhib

Model tarhib yang digunakan dalam melakukan pendidikan akhlak dapat melahirkan rasa takut yang sering disebut dengan istilah al-khauf, yaitu takut kepada Allah SWT. Rasa takut model ini penting bagi setiap pribadi mukmin karena dengan rasa takut tersebut seorang mukmin berupaya menahan dirinya untuk tidak melakukan pelanggaran dan maksiat kepada Allah. Dengan kata lain, ia mampu membebani akhlak dan sikap perilakunya.

5. Model kisah

Kisah merupakan sarana yang mudah untuk mendidik manusia. Model ini sangat banyak dijumpai dalam Al-Qur'an. Bahkan kisah-kisah dalam Al-Qur'an sudah menjadi kisah-kisah populer dalam dunia pendidikan. Model Dialog dan Debat

6. Model Pembiasaan

Proses pendidikan yang terkait dengan perilaku ataupun sikap tanpa diikuti dan didukung adanya praktik dan pembiasaan pada diri, maka

pendidikan itu hanya jadi angan-angan belaka karena pembiasaan dalam proses pendidikan sangat dibutuhkan.

7. Model Qudwah (Teladan)

Qudwah merupakan aspek terpenting dari proses pendidikan. Para pendidik dituntut untuk memiliki kepribadian dan intelektualitas yang baik dan sesuai dengan Islam, sehingga konsep pendidikan yang diajarkan dapat langsung diterjemahkan melalui diri para pendidik. Para pendidik dalam Islam adalah qudwah dalam setiap kehidupan pribadinya. Pendidik jadi cerminan bagi peserta didik.

Upaya selanjutnya yang dilakukan oleh guru PAI, yaitu bimbingan secara mendalam, yang dilakukan oleh guru PAI sendiri, maupun dibantu dengan pihak terkait di sekolah. Bimbingan ini dilakukan kepada siswa yang memiliki masalah dengan sekolah. Seperti berkelakuan kurang baik dan belum mencapai syarat-syarat yang ditentukan. Maka, guru PAI mengambil peran sebagai pembimbing dalam menemukan solusi dari permasalahan yang terjadi. Karena masalah-masalah yang dimiliki oleh siswa akan mengganggu personalnya. Sehingga, untuk upaya meningkatkan potensi personal siswa, guru PAI membimbing siswa dalam mengatasi masalah personal yang dihadapinya.

Upaya selanjutnya, yaitu pembinaan peningkatan karakter yang dilaksanakan seminggu sekali pada setiap hari Jum'at di masjid sekolah. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh siswa kelas X. Yang diisi dengan penyuluhan mengenai tatacara beribadah dan baca tulis Al-Qur'an. Upaya ini

dilakukan secara umum, dan tujuannya adalah meningkatkan personal siswa dalam hal beribadah dan keterampilan beragama.

Maka, upaya untuk meningkatkan *self development* secara umum khusus untuk kelas X, yaitu pembinaan peningkatan karakter. Didalam kegiatan tersebut, terdapat upaya meningkatkan potensi personal meliputi berbagai pengetahuan tentang ibadah. Kemudian, terdapat upaya untuk meningkatkan potensi sosial, yaitu kegiatan dilakukan secara berjamaah, mengumpulkan seluruh siswa kelas X dalam satu tempat, sehingga terjadi proses sosialisasi secara luas. Kemudian, terdapat upaya meningkatkan potensi spiritual, yaitu melakukan berbagai ibadah seperti membaca Al-Qur'an, pemberian motivasi, berdoa bersama, dan shalat ashar berjamaah.

Pendidikan Agama Islam di lembaga sekolah merupakan sarana dalam pengembangan kepribadian manusia untuk dapat menjadi manusia yang mampu bersanding dengan manusia lainnya dalam bingkai moralitas yang baik. Mengembangkan kepribadian peserta didik di sekolah dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI), kiranya memerlukan upaya guru pendidikan Agama Islam (selanjutnya disingkat GPAI) yang memiliki kompetensi dalam mengembangkan nilai-nilai karakter dan moral di sekolah GPAI harus mampu membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta mampu mengamalkan nilai-nilai dalam ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.³ Maka, kegiatan pendidikan peningkatan karakter di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung sebagai bentuk

³ Mulyasa, *Standar Kompetensi....*, hal. 26

upaya dari guru PAI diluar pembelajaran untuk membentuk karakter yang islami.

Upaya yang selanjutnya yaitu dengan SKU (Syarat Kecakapan Ubudiyah). Guru PAI berupaya dengan cara memerintahkan siswa atau menugaskan siswa untuk memenuhi yang ada di SKU. Meliputi hafalan do'a, surat pendek, dan asmaul khusna. Dengan dibuatkan SKU ini, maka siswa akan memiliki kemampuan secara personal, yaitu hafalan-hafalan tentang ajaran Islam. yang kemudian diterapkan ketika beribadah kepada Allah. Sehingga terbentuk karakter yang berlandaskan pada ajaran Islam.

Menurut H. C. Warpen dalam Kartini Kartono, personal atau kepribadian adalah segenap organisasi mental dari manusia pada semua tingkat dari perkembangannya. Ini mencakup setiap fase karakter manusiawinya, intelek, temperamen, keterampilan, moralitas dan segenap sikap, yang telah terbentuk sepanjang hidupnya.⁴ Dari berbagai upaya yang dilakukan guru PAI untuk meningkatkan potensi personal, tujuan utamanya adalah bagaimana potensi personal yang ada dalam diri siswa itu muncul dan terus dikembangkan sepanjang hidupnya. Karena personal berhubungan dengan kepribadian yang akan membentuk karakter. Jadi, dari penelitian yang dilakukan, potensi personal adalah kemampuan yang mungkin ditingkatkan dalam diri manusia yang berhubungan dengan pengendalian diri, kesadaran diri, dan kemampuan diri. Sehingga dari sudut pandang guru PAI, untuk

⁴ Kartini Kartono, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Mandar Maju, 2005), hal. 12

meningkatkan potensi personal yang utama adalah melalui keteladan guru, dengan keteladan yang baik akan mampu membentuk personal siswa.

Dengan konsep *self development*, upaya meningkatkan potensi personal yaitu mengembangkan diri dengan kemampuan yang ada dalam diri sendiri yang bertujuan untuk membentuk kepribadian yang stabil dan mampu melakukan pembaruan secara terus menerus sesuai dengan situasi yang ada. Sehingga upaya meningkatkan personal diarahkan kepada pembentukan akhlak dan karakter siswa. Akhlak dibentuk melalui pengetahuan dan pemahaman tentang pendidikan Islam. Sedangkan, karakter dibentuk melalui pengamalan ajaran Agama Islam.

B. Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Potensi Sosial pada Siswa Kelas X di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung

Menurut Howard Gardner dalam Carolyn, kecerdasan sosial memiliki ciri-ciri yaitu kemampuan seseorang untuk memahami motif, perasaan, dan perilaku orang lain.⁵ Maka potensi sosial yang peneliti temukan, berkaitan dengan tindakan atau perilaku siswa yang berhubungan dengan orang lain. Seperti sopan, menghargai, bekerjasama, peduli, dan memahami orang lain. Perilaku tersebut muncul sebagai hasil dari upaya guru PAI dalam meningkatkan potensi sosial.

Ada berbagai upaya yang dilakukan oleh guru PAI untuk meningkatkan potensi sosial pada siswa kelas X, diantaranya yaitu, menghargai orang lain,

⁵ Carolyn Meggitt, *Understand Child Development*, hal. 203

melayani dengan baik, memahami perbedaan, membiasakan kegiatan secara berjamaah, dan melakukan kebajikan. Berbagai upaya tersebut dilakukan oleh guru PAI ketika proses pembelajaran, maupun diluar proses pembelajaran.

Menghargai orang lain merupakan upaya yang dilakukan oleh guru PAI di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung. Hal ini nampak ketika proses pembelajaran berlangsung. Yaitu ketika, guru PAI menghargai pendapat siswanya. Maka, dalam upaya ini, guru PAI memberikan kesempatan berbicara kepada siswa untuk mengungkapkan pendapat atau jawaban. Kemudian, muncul berbagai pendapat atas dasar pemahaman siswa masing-masing. Sehingga akan terjadi proses komunikasi sosial dalam kelompok tersebut. Dengan kebiasaan seperti ini, siswa akan memiliki keterampilan komunikasi didalam suatu kelompok.

Upaya selanjutnya adalah memahami perbedaan. Guru PAI memberikan pengarahan dan bimbingan kepada siswa untuk memahami perbedaan. Perbedaan yang paling menonjol di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung, adalah perbedaan Agama. Oleh sebab itu, guru PAI tidak mendiskrimasi siswa yang non Islam, hal itu ditunjukkan dengan kebebasan mereka untuk mengikuti pembelajaran PAI. Memadukan perbedaan Agama dalam satu pembelajaran, dapat meningkatkan potensi sosial, bahwa siswa harus menjalin hubungan dengan siapa saja termasuk yang berbeda Agama. Maka, pertemanan dan pengetahuan siswa semakin bervariasi.

Di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung memiliki jadwal pembelajaran Agama yang berbeda. Jika pendidikan Agama Islam dijadwalkan perkelas.

Sedangkan jika non Islam dijadwalkan seminggu sekali untuk seluruh kelas dikumpulkan jadi satu. Sehingga, ketika proses pembelajaran PAI di masjid tidak jarang bagi yang non-Islam mengikuti. Karena mereka diberi kebebasan untuk mengikuti ataupun tidak.

Melalui kebebasan non Islam untuk mengikuti pembelajaran PAI di masjid dapat menjadi upaya dalam meningkatkan potensi sosial, karena dapat meningkatkan rasa persaudaraan diantara mereka. Terutama dalam hal perbedaan Agama. Karena memadukan perbedaan dalam satu waktu. Maka, guru PAI disini berupaya memberi pengertian dan penjelasan tentang pembelajaran Agama Islam namun tidak menyinggung Agama lain. Sehingga akan terjadi proses sosialisasi yang bervariasi.

Upaya selanjutnya, yaitu membiasakan siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan berjamaah. Seperti, shalat Jum'at, shalat dhuha, dan shalat dzuhur berjamaah, istighosah, penyembelihan daging qurban dan peringatan hari besar Islam lainnya. Kegiatan tersebut menjadi tradisi di sekolah. yang dapat meningkatkan potensi sosial. karena memperluas jaringan sosial siswa, yaitu dengan sering bertemu orang yang berbeda kemudian saling mengenal. Dan dapat meningkatkan rasa persatuan diantara mereka, karena terbiasa dipersatukan dalam satu urusan. maka sebagai guru PAI, berupaya mengarahkan siswa untuk terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan tersebut.

Kegiatan yang dilakukan secara berjamaah dapat menjadi salah satu upaya, karena proses pelaksanaannya dilakukan dengan melibatkan seluruh warga sekolah. Sehingga terjadi interaksi yang luas, dan dapat menimbulkan

kebiasaan untuk saling bekerja sama, serta meningkatkan rasa persatuan. Lalu, akan terjadi proses saling mengenal, sehingga melatih kemampuan komunikasi. Dengan kebiasaan-kebiasaan tersebut potensi sosial siswa akan muncul dengan sendirinya.

Upaya selanjutnya yang dilakukan guru PAI adalah membiasakan siswa melakukan kebajikan. Yang dimaksud kebajikan adalah melakukan tindakan yang dapat bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Ada berbagai kebajikan yang dibiasakan di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung, yaitu sebagai berikut:

1. Dana sosial

Dana sosial ini adalah sumbangan spontanitas ketika terjadi bencana alam disuatu daerah dan untuk keluarga siswa yang meninggal dunia. Dana sosial yang diberikan oleh siswa tidak ditetapkan nominalnya. Dengan dana sosial, akan menumbuhkan rasa peduli terhadap sesama. Sehingga siswa terbiasa untuk membantu. Rasa empati siswa yang berusaha ditingkatkan dengan upaya turut berduka ketika musibah sedang menimpa saudaranya dan sebagai upaya untuk meningkat rasa kesadaran situasional disekitarnya. Jadi, upaya guru PAI disini adalah mengarahkan siswa untuk memiliki kepekaan rasa terhadap keadaan disekitarnya.

2. Jum'at beramal

Jum'at beramal adalah bentuk dari infaq, yang dilaksanakan setiap Jum'at. Seluruh siswa menyumbangkan dana dan dimasukkan kedalam kotak infaq. Setiap kelas memiliki kotak infaq masing-masing. Yang

kemudian dikumpulkan jadi satu di masjid. Lalu dihitung oleh siswa yang bertugas dari OSIS. Kegiatan ini bersifat rutin. Maka, rasa peduli siswa dapat diukur dari jumlah infaq yang diperoleh. Karena jika jumlah infaq banyak, maka rasa berbagi mereka meningkat, begitupun sebaliknya. Dengan infaq siswa terbiasa memberi kepada orang lain dan rela membagi apa yang dimiliki. Sehingga guru PAI disini berupaya mengingatkan siswa untuk selalu berinfaq setiap Jum'at.

3. Peduli panti asuhan

Adalah kegiatan sosial yang dilakukan dengan berkunjung ke panti asuhan dan menyumbangkan sebagian dana. Kegiatan ini dilakukan secara rutin. Kegiatan ini merupakan program sekolah yang dilakukan oleh perwakilan siswa. Namun bantuan yang diberikan berasal dari seluruh siswa. Maka, guru PAI disini berupaya membimbing siswa untuk menjalin sosialisasi dengan mereka yang berada di panti asuhan. Dan sebagai upaya meningkatkan rasa peduli terhadap orang lain.

Melayani dengan baik merupakan upaya selanjutnya yang dilakukan oleh guru PAI. Dalam upaya ini, guru PAI memberikan pelayanan yang baik kepada siswa. Seperti membuat pembelajaran menyenangkan dengan humor yang diciptakan. Sesekali guru PAI memberikan humor sebagai penyegaran. Lalu, menanyakan kendala yang dihadapi siswa ketika proses pembelajaran, membantu memecahkan kendala yang sedang dihadapi siswa, dan memberikan bimbingan meskipun diluar jam pembelajaran. dengan

pelayanan yang baik, siswa akan merasa dihargai, sehingga akan terjadi proses komunikasi yang baik.

Menurut Lawrence e. Shapiro dalam Akhmad Muhaimin Azzet, ada lima keterampilan sosial yang bisa dilatih, yaitu:⁶

1. Keterampilan berkomunikasi

Keterampilan berkomunikasi ini bisa kita latih dengan cara kita meminta anak untuk mengungkapkan apa yang menjadi kebutuhan dan keinginannya dengan jelas. Kita juga bisa melatih keterampilan berkomunikasi ini dengan meminta anak tercinta untuk menyampaikan apa yang sedang ia rasakan atau menggambarkan perasaannya.

2. Keterampilan membuat humor

Bila anak-anak sudah mengenal beberapa hal yang membuatnya merasa lucu, maka ia akan belajar membuat humor sendiri. Semua itu karena untuk membuat humor dan merasa senang dengan adanya humor adalah sesuatu yang sangat manusiawi. Setiap manusia mempunyai perasaan dan kemampuan dalam membuat humor ini. Dengan demikian, jalinan sosial yang dibangunnya kelak tidak hambar, tetapi berkeliling dan dengan baik.

3. Keterampilan menjalin persahabatan

Keterampilan dasar yang perlu kita latihkan adalah kemampuan dalam memahami kebutuhan orang lain sebagaimana kita sendiri membutuhkannya. Termasuk hal yang mendasar dalam keterampilan

⁶ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan*, hal. 70-78

menjalin persahabatan ini adalah bisa berbagi dengan orang lain. Persahabatan yang baik bukan bersahabat dengan satu orang saja dan mengabaikan atau tidak mau menjalin persahabatan dengan teman-teman yang lainnya. Namun, persahabatan yang baik bisa dijalin dengan banyak teman sehingga pergaulan pun akan semakin luas.

4. Keterampilan berperan dalam kelompok

Hal penting yang perlu dilatih adalah keberanian untuk menyampaikan pendapat. Dalam sebuah kelompok meskipun tidak formal biasanya akan dianggap punya peran bila ada orang yang berani menyampaikan pendapat. Sudah barang tentu, pendapat yang dimaksud disini adalah pendapat yang bisa memengaruhi orang lain untuk berbuat positif. Bila anak kita sudah terlatih dalam menyampaikan pendapat maka kepercayaan dirinya juga akan terbangun dengan baik. Sementara kepercayaan diri adalah modal yang penting agar seseorang bisa berperan dalam kelompok sosialnya.

5. Keterampilan bersopan santun dalam pergaulan

Ada satu hal yang sangat penting dalam keterampilan bersopan santun ini, yakni hendaknya sopan santun yang dilakukan berangkat dari ketulusan hati. Sopan santun yang dilakukan bukan karena basa-basi semata agar mendapatkan tempat di hati orang lain atau di lingkungan sosialnya. Sopan santun yang berangkat dari ketulusan hati tidak akan dapat dilakukan oleh orang yang dalam hatinya ada perasaan sombong.

Maka, kesombongan ini harus dihilangkan bila seseorang ingin mempunyai kecerdasan sosial yang baik.

Berbagai keterampilan diatas sudah dilatih oleh guru PAI, khususnya ketika pembelajaran PAI. Seperti mengungkapkan pendapat, bersopan santun, dan menjalin persahabatan yang baik. Berbagai perilaku tersebut sudah menjadi kebiasaan siswa. Untuk meningkatkan potensi sosial, yang utama diupayakan oleh guru PAI adalah melatih cara berkomunikasi dan berhubungan yang baik dengan orang lain.

Pemilik potensi sosial yang besar memiliki kapasitas menyesuaikan diri dan mempengaruhi orang lain. Kemampuan menyesuaikan diri dan mempengaruhi orang lain didasari kemampaun belajarnya, baik dalam dataran pengetahuan maupun ketrampilan.⁷ Maka, sesuai dengan penelitian yang peneliti lakukan di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung, bahwa potensi sosial juga dipengaruhi oleh potensi personal. Yaitu berupa kemampuan memahami keadaan, sedangkan kemampuan memahami keadaan dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki. Sehingga, jika siswa diberikan pengetahuan yang luas, maka pemikirannya akan luas dan akan fleksibel dengan situasi, yang nantinya akan membuat siswa sadar dengan situasi disekitarnya, mampu melakukan tindakan dengan tepat dan cepat.

Dalam konsep *self development*, potensi sosial adalah mengembangkan kemampuan dalam diri yang bertujuan untuk memahami lingkungan sekitar dan menjalin hubungan dengan orang lain. Maka, pengembangan tersebut

⁷ Fuad Nashori, *Potensi-Potensi*, hal. 89

dipengaruhi oleh pengetahuan dan pemahaman. Pengetahuan terhadap lingkungan pendidikan dan sosial. Kemudian, pemahaman terhadap perbedaan didalam lingkungan tersebut. Maka, upaya guru PAI, untuk meningkatkan potensi sosial, melalui ajaran Agama Islam yaitu dengan pembelajaran dan pengamalan ajaran Islam. Pembelajaran mempengaruhi pengetahuan. Sedangkan, pengamalan mempengaruhi pemahaman. Kemudian, kedua hal tersebut akan membentuk kemampuan untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan orang lain. Sehingga siswa akan mampu bertindak dengan tepat dalam berbagai lingkungan sosial yang ada sepanjang hidupnya.

C. Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Potensi Spiritual pada Siswa Kelas X di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung

Potensi spiritual adalah kemampuan yang mungkin dapat ditingkatkan dalam diri manusia yang berhubungan dengan jiwa yang dapat memunculkan semangat untuk menjalani hidup yang seimbang dari segi tatanan dunia maupun tatanan yang diberikan Tuhan. Maka, potensi spiritual jika dilihat dari pendidikan Islam, ditekankan kepada ibadah. Seperti ibadah shalat, doa, dan dzikir.

Spiritualitas diartikan sebagai peduli terhadap kehidupan religius, memiliki semangat religius dan mengidentifikasikan diri dengan ajaran agama/gereja. Makna spiritualitas berkenaan penalaran moral, komitmen moral atau percaya adanya tatanan moral. Religiusitas dan kesejahteraan rohani remaja SMA berhubungan secara positif dengan tata nilai dan perilaku

prososial serta berkolerasi negatif dengan gagasan mencoba-coba narkoba, keterlibatan perilaku seksual pra-nikah serta kenakalan remaja.⁸ Maka, potensi spiritual pada remaja penting ditingkatkan sebagai upaya mencegah perilaku yang menyimpang dari tatanan hukum maupun moral. Selain itu spritualitas juga berperan besar dalam kestabilan diri remaja. Jika remaja memiliki kemampuan spiritual yang baik, maka proses hidupnya akan baik, begitupun sebaliknya. Maka, spiritual dapat dikatakan sebagai penentu kebaikan atau keburukan suatu wujud tingkah laku.

Dari hasil temuan yang diperoleh, ada beberapa upaya yang dilakukan oleh guru PAI di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung. Diantaranya, yaitu pembiasaan ibadah, menceritakan kisah inspiratif, membimbing anak yang memiliki masalah, dan membiasakan memiliki visi dan misi. Berbagai upaya tersebut dilakukan guru PAI didalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran.

Pembiasaan yang dilaksanakan di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung yaitu melaksanakan berbagai ibadah sebelum pelajaran dimulai. Seperti, shalat dhuha, membaca asmaul husna, dan surat-surat pendek. Kemudian, siswa dibiasakan melaksanakan proses pembelajaran di masjid. Hal ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan rasa kepekaan siswa terhadap ibadah. Karena laboratorium PAI berada di masjid. Sehingga, pembelajaran PAI menekankan praktik dari pada teori.

⁸ Sumardjono Padmomartono, *Konseling*, hal. 180

Pembiasaan tersebut menjadi salah satu upaya yang diunggulkan guru PAI di SMAN 1 Rejotangan untuk meningkatkan potensi spiritual. Karena, potensi spiritual berkaitan dengan jiwa atau fitrah manusia. Maka, untuk meningkatkannya dengan cara yang langsung menyentuh jiwa. Ibadah adalah satu untuk meningkatkan potensi tersebut, sehingga guru PAI berupaya dengan membiasakan shalat dan berdoa yang tujuannya untuk menyentuh jiwa siswa. Karena ibadah adalah proses komunikasi manusia dengan Sang Pencipta yang akan menimbulkan ketenangan. Ketenangan ini lah yang berusaha dicapai, karena dapat meningkatkan kestabilan diri dalam menghadapi situasi apapun. Jadi, siswa diupayakan untuk memiliki ketenangan diri dengan meningkatkan potensi spiritual melalui pembiasaan ibadah sebelum pembelajaran PAI dimulai.

Islam memiliki tradisi spiritualitas yang sangat penting, yaitu shalat sehari semalam. Tradisi ini merupakan jantung spiritualitas Islam, karena shalat diawali dengan penataan niat yang dalam untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan diakhiri dengan ucapan salam perdamaian terhadap sesama manusia.⁹ Maka di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung ditekankan pada pembiasaan melaksanakan shalat. Shalat wajib maupun sunnah. Untuk meningkatkan potensi spiritual siswa yaitu komunikasi dengan Tuhannya. Sebagai upaya awal adalah membiasakan melaksanakan shalat dhuha sebelum pembelajaran PAI dimulai. Dengan membiasakan shalat, maka

⁹ Ngainun Naim, *Self Development*, hal. 185

membiasakan siswa untuk butuh dengan ibadah. Dan dapat meningkatkan rasa keimanan yang ada dalam hati siswa.

Istighosah merupakan upaya yang dilakukan guru PAI di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung dalam meningkatkan potensi spiritual. Istighosah dilakukan menjelang ujian dan ketika ada peringatan hari besar Islam. upaya ini dilakukan untuk memberikan ketenangan dan semangat siswa ketika akan menghadapi suatu ujian. Karena, segala sesuatu tidak terlepas dari kehendak Yang Maha Kuasa. Sehingga siswa diarahkan untuk selalu berusaha dari segi dzikir dan doa yang menimbulkan hubungan dirinya dengan Allah.

Doa merupakan medium sentral kecerdasan spiritual untuk menjadikan hidup lebih bermakna dan bahagia secara spiritual. Doa sebagai bentuk komunikasi spiritual ke hadirat Tuhan manfaatnya yang terbesar adalah penguatan ikatan cinta antara kita dan Tuhan. Doa merupakan bukti bahwa kita selalu bersama Tuhan, dimana pun kita berada.¹⁰ Begitupun upaya yang diterapkan di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung, bahwa doa sebagai upaya peningkatan potensi spiritual siswa. Karena, doa merupakan bentuk harapan yang disampaikan kepada Allah yang Maha Menetapkan, sehingga terjadi proses komunikasi antara makhluk dan Tuhan. Proses komunikasi tersebut dapat menimbulkan suatu keyakinan dan rasa optimis tentang apa yang diharapkan, karena merasa bergantung kepada Yang Maha Besar. Rasa seperti ini yang diupayakan oleh guru PAI agar pembelajaran Agama Islam bukan hanya sebagai kemampuan untuk memahami suatu materi tetapi juga

¹⁰ Ngainun Naim, *Self Development*, hal. 200

sebagai mengamalkan suatu materi yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian upaya selanjutnya yang dilakukan oleh guru PAI yaitu memberikan kisah inspiratif, baik ketika pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Hal ini dapat meningkatkan semangat siswa. Kisah yang diambil biasanya dari umat terdahulu dan hikmah yang terkandung dalam Al-Quran. Sehingga siswa dapat mencontoh apa yang baik, dan menghindari apa yang buruk. Karena didalam suatu kisah selalu mengandung sebab akibat dan hikmah. Sehingga upaya guru PAI disini adalah mempengaruhi pikiran siswa dengan berbagai kisah inspiratif. Jika pikiran siswa sudah terpengaruhi maka akan membentuk suatu keinginan mewujudkan yang kemudian tercermin pada tingkah lakunya.

Upaya selanjutnya yaitu membimbing anak yang memiliki masalah, hal ini salah satu upaya dengan melakukan pendekatan secara personal. Kemudian, dibimbing diluar jam pembelajaran, yaitu ketika sepulang sekolah. Bagi siswa yang tertinggal hafalannya sesuai SKU ataupun siswa yang kurang memahami pembelajaran. Dengan begitu, siswa akan merasa bertanggung jawab untuk memenuhi segala kewajiban yang sudah ditetapkan oleh sekolah. Karena siswa tahu konsekuensi yang harus diterima jika tidak memenuhi syarat tersebut maupun melanggar suatu aturan. Guru PAI disini bukan justru mematahkan semangat ataupun membiarkan siswa yang tertinggal. Tetapi memberikan waktu tambahan, sebagai upaya menambah semangat siswa.

Upaya selanjutnya, yaitu membiasakan memiliki visi dan misi. Salah satunya dengan diberlakukan SKU (syarat kecakapan ubudiyah). Hal ini, membuat mereka memiliki suatu tujuan, yaitu harus memenuhi apa yang ada di SKU. Sehingga mereka akan melakukan berbagai cara untuk memenuhi itu. Dengan kebiasaan seperti ini, diharapkan siswa terbiasa memiliki tujuan yang pasti dan dirumuskan dengan rinci, kemudian mencapai itu dengan berbagai tahap yang dilakukan. Dan hasil yang diperoleh ada penguasaan pengetahuan dari segi hafalan dan berdampak pada pelaksanaan ibadah.

Adapun cara yang bisa dilakukan seorang guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswanya disekolah, diantaranya :¹¹

a. Melalui tugas

Nilai kecerdasan spiritual akan timbul saat guru memberikan tugas dan memberikan kesempatan siswanya untuk memecahkan masalahnya sendiri.

b. Melalui pengasuhan

Seorang guru harus mampu memberikan lingkungan belajar yang kondusif, mampu memberikan kegembiraan, saling menghargai antar peserta didik satu dengan yang lain, memberikan pemahaman terkait alasan timbulnya suatu masalah, dan memberikan kesempatan siswa untuk mendiskusikan jalan keluar dari masalah yang dihadapi siswa.

c. Melalui pengetahuan

¹¹ Monty P. Satiadarma & Erdelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, hal. 51-53

Nilai kecerdasan spiritual dapat didapatkan dari pengembangan pelajaran yang dilakukan guru serta kurikulum sekolah yang mampu mengembangkan kepribadian diri peserta didik.

Dalam konsep *self development*, potensi spiritual adalah mengembangkan kemampuan diri yang bertujuan untuk menyeimbangkan dirinya dengan hidupnya. Maka, potensi ini memiliki hubungan dengan Sang Maha Pencipta. Karena berkaitan dengan roh atau jiwa manusia. Kemudian, akan membentuk kepercayaan terhadap Tuhan yang nantinya menghasilkan sebuah keimanan. Dalam sudut pandang guru PAI, untuk meningkatkan potensi spiritual dengan pembiasaan menunaikan ibadah. Seperti berdoa, shalat, dan mengaji. Pembiasaan tersebut merupakan upaya untuk memperkuat keimanan siswa. Kekuatan iman akan membentuk kondisi jiwa yang stabil. Sehingga mampu menyeimbangkan kehidupannya dalam segala keadaan.

Dari hasil temuan peneliti, untuk meningkatkan *self development*, yaitu dengan upaya meningkatkan tiga potensi yang ada dalam diri manusia. Meliputi potensi personal, potensi sosial, dan potensi spiritual. Potensi personal akan membentuk diri yang paham dengan dirinya sendiri. Potensi sosial akan membentuk diri yang paham dengan lingkungan sosial dan orang lain. Potensi spiritual akan membentuk diri yang paham dengan kekuatan diluar diri manusia yang menghasilkan sebuah keimanan. Sehingga, dengan peningkatan ketiga potensi tersebut, *self development* adalah pengembangan diri yang terus dilakukan sepanjang hidup dengan meningkatkan pemahaman

terhadap diri sendiri, orang lain, lingkungan sekitar, dan keimanan yang kemudian akan membentuk manusia yang memiliki kemampuan dan keterampilan untuk mencapai tujuan hidupnya.